

Pemikiran Ikhwan al-Shafa Tentang Struktur dan Hakikat Alam Semesta

M. An'im Fikri Asfiya

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Fikry.muhammd93@gmail.com

Abstract

This study aims to reorganize the Ikhwan al-Shafa's Thoughts on the structure and nature of the universe. In the 10th century AD, their view of nature stood out because it integrated nature as a spiritual-metaphysical entity as well as a material one. The author argues that this approach is more relevant to today's needs, especially after modern science, through modern cosmology, for the past few centuries has only recognized nature as a material-physical entity and ignored its spiritual metaphysical aspects. This neglect has reduced the meaning of the universe from its complete nature, which ultimately affects how humans view and treat nature. The author considers this reduction to be one of the fundamental causes of the ongoing global environmental crisis. Therefore, the cosmological view of the Ikhwan al-Shafa', which views nature holistically, has now found its relevance again in efforts to overcome these problems.

Keywords: *Ikhwan al-Shafa, Universe, Islamic Philosophy*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menata ulang Pemikiran Ikhwan al-Shafa tentang struktur dan hakikat alam semesta. Pada abad ke-10 M, pandangan mereka tentang alam menonjol karena mengintegrasikan alam sebagai entitas spiritual-metafisik sekaligus material. Penulis berpendapat bahwa pendekatan ini lebih relevan dengan kebutuhan masa kini, terutama setelah sains modern, melalui kosmologi modern, selama beberapa abad terakhir hanya mengakui alam sebagai entitas material-fisik dan mengabaikan aspek spiritual-metafisiknya. Pengabaian tersebut telah mereduksi makna alam semesta dari hakikatnya yang utuh, yang pada akhirnya memengaruhi cara pandang dan perlakuan manusia terhadap alam. Penulis menganggap reduksi ini menjadi salah satu penyebab mendasar krisis lingkungan global yang tengah terjadi. Oleh karena itu, pandangan kosmologis Ikhwan al-Shafa', yang memandang alam secara holistik, kini menemukan relevansinya kembali dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut.

Kata Kunci: *Ikhwan al-Shafa, Alam semesta, Filsafat Islam*

Pendahuluan

Ikhwan al-Shafa merupakan intelektual Muslim yang muncul pada abad ke-10 di wilayah Basrah, Irak. Mereka dikenal sebagai para filsuf ensiklopedis yang menulis serangkaian risalah yang dikenal sebagai *Rasa'il Ikhwan al-Shafa*. Risalah ini

mencakup berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat, matematika, astronomi, musik dan metafisika serta membahas hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan.¹

Salah satu tema utama dalam karya mereka adalah struktur dan hakikat alam semesta. Pemikiran mereka menggabungkan ajaran Islam dengan pengaruh filsafat Yunani, khususnya Neoplatonisme, Aristotelianisme, serta elemen dari tradisi India dan Persia. Dalam pandangan mereka, alam semesta dipandang sebagai ciptaan yang harmonis dan teratur, di mana setiap bagiannya memiliki tempat dan tujuan yang ditentukan oleh kehendak Ilahi.

Ikhwan al-Shafa menjelaskan alam semesta sebagai suatu hierarki yang tersusun secara bertahap melalui proses emanasi dari Tuhan. Mereka melihat hubungan erat antara manusia dan kosmos, di mana manusia dipandang sebagai mikrokosmos yang mencerminkan struktur makrokosmos. Pandangan ini tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga spiritual, karena bertujuan untuk membawa manusia menuju pemahaman yang lebih dalam tentang posisi dirinya dalam alam semesta dan hubungannya dengan Sang Pencipta.²

Dengan pendekatan yang mengintegrasikan agama, filsafat, dan sains, pemikiran Ikhwan al-Shafa tentang struktur dan hakikat alam semesta menjadi salah satu kontribusi penting dalam khazanah intelektual Islam. Pandangan mereka tidak hanya berfungsi sebagai refleksi atas kompleksitas kosmos, tetapi juga sebagai panduan etika dan spiritual untuk menjalani kehidupan yang selaras dengan hukum alam dan kehendak Tuhan.³

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan menyajikan sebuah pandangan alternatif tentang alam, yaitu pandangan kosmologi holistik yang telah berkembang jauh sebelum munculnya kosmologi modern. Secara khusus, tulisan ini akan menggali kosmologi yang muncul dalam tradisi ilmiah Islam abad ke-10, dengan menyoroti pandangan filosofis dari kelompok intelektual asal Basrah, Irak, yang dikenal sebagai Ikhwan al-Shafa'.

Pembahasan

Biografi Ikhwan Al Shafa

Ikhwan al-Shafa (persaudaraan suci) adalah nama yang disematkan pada sekelompok pemikir yang berwawasan liberal yang aktivitasnya menggali dan mengembangkan sains dan filsafat dengan tujuan tidak semata-mata hanya untuk kepentingan sains itu sendiri, melainkan untuk memenuhi harapan-harapan lainnya, seperti terbentuknya komunitas etika-religius dan mempersatukan berbagai kalangan dalam sebuah wadah yang selalu siap memperjuangkan aspirasi mereka. Komunitas etika spiritual ini merupakan pembauran dari berbagai kalangan muslim yang heterogen. Heterogenitas yang mewarnai kelompok ini, mencerminkan ciri

¹ Ahmad Ibn Abdullah, *Al-Risalah Al-Jami'ah: Taj Rasa'il Ikhwan Al-Shafa' Wa Khullan Al-Wafa'*, ed. Mustofa Galib (Beirut: Dar Shadir, 1974), hlm. 171.

² M. Samsul Hady, "Filsafat Ikhwan Ash-Shafa," *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 8.2 (2007), hlm. 82.

³ Ris'an Rusli, *Filsafat Islam: Telaah Tokoh dan Pemikirannya* (Prenada Media, 2021), hlm. 33.

mereka yang pluralistis karena beranggotakan dari unsur- unsur dan lintas sekte atau madzhab.

Para pemikir Islam yang bergerak secara rahasia ini lahir pada abad ke-4 H (10M) di Basrah. Kerahasiaan kelompok ini yang juga menamakan kelompok dirinya Khulan Al- Wafa', Ahl al-Adl, dan Abna' Al Hamdi, atau juga Auliya Allah boleh jadi karena tendensi politis dan baru terungkap setelah berkuasanya dinasti Buwaihi di Baghdad pada tahun 983 M. Ada kemungkinan kerahasiaan organisasi ini dipengaruhi oleh paham taqiyah karena basis kegiatannya berada di tengah masyarakat mayoritas Sunni. Boleh jadi juga, kerahasiaan ini karena mereka mendukung faham Mu'tazilah yang telah dihapuskan oleh khalifah Abbasiyah, Al-Mutawakil sebagai madzhab negara.

Menurut Hana Al Farukhi, nama Ikhwan al-Shafa diekspresikan dari kisah merpati dalam cerita *Kaliilah wa Dhumamah* yang diterjemahkan Ibn Muqaffa. Sesuai dengan namanya Ikhwan al-Shafa berarti "persaudaraan yang suci dan bersih".⁴ Organisasi ini antara lain mengajarkan tentang dasar-dasar agama Islam yang didasarkan pada persaudaraan Islamiyah (*Ukhuwah Islamiyah*) yaitu sikap yang memandang sikap seorang muslim tidak akan sempurna kecuali jika ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai diri sendiri, persaudaraan yang dilakukan secara tulus ikhlas, kesetiakawanan yang suci murni serta saling menasehati antara sesama anggota organisasi dalam menuju ridha illahi. Oleh sebab itu, di dalam risalah yang mereka kumpulkan, para penulis selalu memulai nasehatnya dengan kalimat "*ya ayyuhal akh!*" (wahai saudara!) atau "*ya ayyuhal akh alfadhil!*" (wahai saudara yang budiman!) suatu tanda kesetiakawanan antar anggota. Sebagai sebuah organisasi, ia mempunyai semangat dakwah dan tabligh yang amat militan dan kepedulian yang tinggi terhadap orang lain.

Kelompok Ikhwan al-Shafa bergerak dalam bidang filsafat yang banyak memfokuskan perhatiannya pada bidang dakwah dan pendidikan. Mereka berkumpul untuk menyalakan kembali obor ilmu pengetahuan di kalangan kaum muslimin agar mereka tidak terperosok dalam kejahilan dan fanatisme. Kemunculan Ikhwan Al-Shafa dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap pelaksanaan ajaran Islam yang telah tercemar oleh ajaran dari luar Islam dan untuk membangkitkan kembali rasa cinta ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam. Mereka bekerja dan bergerak secara rahasia disebabkan kekhawatiran akan ditindak penguasa pada waktu itu yang cenderung menindas gerakan-gerakan pemikiran yang timbul. Kondisi ini antara lain yang menyebabkan Ikhwan Al-Shafa memiliki anggota yang terbatas. Mereka sangat selektif dalam menerima anggota baru dengan melihat berbagai aspek. Di antara syarat yang mereka tetapkan dalam merekrut anggota adalah: memiliki ilmu pengetahuan yang luas, loyalitas yang tinggi, memiliki kesungguhan, dan berakhlak mulia. Semua anggota perkumpulan ini wajib menjadi guru dan mubaligh terhadap orang lain yang terdapat di masyarakat.⁵

⁴ Ris'an Rusli, *Filsafat Islam: Telaah Tokoh Dan Pemikirannya* hal 35-37

⁵ Ris'an Rusli, *Filsafat Islam: Telaah Tokoh Dan Pemikirannya* hal 41

Karya monumental Ikhwan al-Shafa adalah ensiklopedia *Rasa'il Ikhwan al-Shafa*. Kitab ini memuat informasi yang sangat penting diketahui oleh publik yakni tentang berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang telah berkembang di dunia Islam pada sekitar abad kesepuluh dan sebelas seperti matematika, etika, logika, fisika, psikologi dan agama yang terkumpul dalam 52 risalah ilmiah yang sangat maju pada zamannya. Berikut ini adalah rincian daftar isi kitab *Rasa'il* tersebut:

1. Buku Kesatu: Matematika (Aritmatika, Geometri, Musik, dan Astronomi)
2. Buku Kedua: Logika (Isagogi, Demonstrasi, Silogisme, Dialektika, Retorika, Sopistik, dan Poetik)
3. Buku Ketiga: Fisika (Kosmologi Fisik, Minerologi, Botani, dan Zoologi)
4. Buku Keempat: Fisika (Zoologi, Anatomi, Embriologi, dan Antropologi)
5. Buku Kelima: Psikologi (Anatomi, Psikologi, dan Bahasa)
6. Buku Keenam: Psikologi (Kosmologi, Psikologi, dan Eskatologi)
7. Buku Ketujuh: Agama (Mazhab Pemikiran, Persaudaraan, dan Iman)
8. Buku Kedelapan: Agama (Ilmu Hukum dan syariat)

Struktur dan Hakikat Alam Semesta

Struktur Alam Semesta menurut Ikhwan al-Shafa' diuraikan secara mendalam dalam *Rasail* pada risalah ke-16 yang berjudul *al-Sama wa al-'Alam*. Mereka menggambarkan alam semesta sebagai satu kesatuan utuh (*'alam wahid*) yang diibaratkan sebagai tubuh tunggal yang dialiri oleh jiwa tunggal. Dalam pandangan mereka, alam semesta dapat disamakan dengan sebuah kota, seekor hewan atau seorang manusia. Sebagai kota, setiap komponen alam saling berhubungan seperti tubuh manusia. Jika satu bagian terluka, bagian lainnya turut merasakan dampaknya. Konsep ini menekankan prinsip kesatuan alam (*the unicity of nature*) sebagaimana diuraikan oleh Seyyed Hossein Nasr dalam *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*. Prinsip ini mencerminkan hubungan erat antar elemen alam yang saling terkait.⁶

Ikhwan al-Shafa membagi struktur alam semesta menjadi dua bagian utama: entitas spiritual (*al-jawahir al-ruhaniyyah*) yang termasuk dalam alam transenden (*al-'alam al-a'la*) dan entitas fisik (*al-jawahir al-jismaniyyah*) yang meliputi alam atas (*al-'alam al-'alawi*, atau *celestial universe*) dan alam bawah (*al-'alam al-sufli*, atau *terrestrial universe*). Masing-masing alam ini, meskipun berbeda memiliki hubungan harmonis yang menciptakan keselarasan majemuk (*tanasub muta'addid*).⁷

Perbedaan utama antara Tuhan dan semesta dijelaskan melalui keesaan Tuhan yang unik dibandingkan dengan sifat dualitas dan komposisi alam semesta. Dalam *al-Risalah al-Jami'ah* disebutkan bahwa setiap entitas di luar Tuhan memiliki pasangan atau ganda untuk menegaskan bahwa Tuhan itu tunggal, tidak beranak

⁶ Abdullah, *Al-Risalah Al-Jami'ah: Taj Rasa'il Ikhwan Al-Shafa' Wa Khullan Al-Wafa'*, hlm. 221.

⁷ Nadia Jamaluddin, *Falsafah Al-Tarbiyyah 'Inda Ikhwan Al-Shafa'*, (Kairo: Dar al-Kitab al-Misri, 2002), hlm. 313.

dan tidak diperanakkan. Alam spiritual memiliki akal universal dan jiwa universal, sedangkan alam fisik memiliki akal partikular dan jiwa partikular.⁸ Segala sesuatu di alam ini terhubung dan berada dalam lingkup kekuasaan Tuhan yang meliputi segalanya.

Dalam pandangan Ikhwan al-Shafa, entitas spiritual diciptakan secara langsung dan serentak oleh Tuhan tanpa keterlibatan ruang, waktu atau materi. Sementara itu, entitas fisik diciptakan secara bertahap sesuai waktu dan perkembangan. Konsep ini mencakup potensi eksistensial (*bi al-quwwah*) yang ada dalam akal universal sebelum diwujudkan secara aktual dalam alam fisik.

Hierarki entitas spiritual menurut Ikhwan al-Shafa' meliputi: *Pertama*, akal universal aktif (*al-'Aql al-Kulli al-Fa'al*), substansi yang mampu memahami realitas segala sesuatu. *Kedua*, jiwa universal (*al-nafs al-Kulliyah*), substansi aktif yang berpengetahuan. *Ketiga*, materi orisinal (*al-Hayula al-Ula*), substansi pasif yang dapat menerima berbagai bentuk.

Adapun struktur entitas fisik mencakup: *pertama*, benda-benda langit (*al-ajram al-falakiyyah*). *Kedua*, empat elemen alamiah: api, udara, air, dan tanah. *Ketiga*, organisme turunan: hewan, tumbuhan, dan mineral. Keseluruhan pandangan ini menunjukkan bahwa segala sesuatu di alam semesta terhubung dan berada dalam satu kesatuan harmonis yang berpusat pada penciptaan Tuhan.

Struktur Spiritual (*al-Jawahir al Ruhaniyyah*)

Pertama, Akal Aktif Universal

Dalam pandangan Ikhwan al-Shafa, akal menempati posisi sentral dalam hierarki teori emanasi mereka. Akal dianggap sebagai dasar utama dari seluruh konsep emanasi karena diyakini sebagai entitas pertama yang diciptakan oleh Allah, Sang Maha Pencipta. Akal bertindak sebagai perantara antara Tuhan dan keberadaan semesta.

Allah, sebagai wujud sempurna yang memiliki segala keutamaan dan kebaikan, mengetahui semua hal sebelum mereka ada. Dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, Allah menyebarkan keutamaan dan kesempurnaan-Nya melalui proses emanasi yang berlangsung secara terus-menerus dan tanpa henti. Emanasi pertama ini dikenal sebagai akal universal atau *al-'aql al-fa'al al-kulli* yang merupakan substansi spiritual sederhana dan dianggap sebagai cahaya murni. Di dalam akal universal ini, seluruh bentuk entitas semesta telah terkandung secara potensial sebagaimana pikiran mencakup seluruh objek pengetahuan.⁹

Dengan adanya akal universal, Tuhan menciptakan alam semesta baik entitas fisik seperti bumi dan langit maupun entitas spiritual seperti surga dan neraka. Semua ini berasal dari sumber tunggal yaitu akal. Posisi akal universal sangat penting dalam kosmologi Ikhwan al-Shafa karena seluruh

⁸ Nadia Jamaluddin, *Falsafah Al-Tarbiyyah 'Inda Ikhwan AlShafa'*, hlm. 224.

⁹ Yoyo Hambali and Siti Asiah, "Eksistensi Manusia Dalam Filsafat Pendidikan: Studi Komparatif Filsafat Barat Dan Filsafat Islam", *Turats 7.1* (2011), hlm. 71.

keberadaan alam semesta baik spiritual maupun jasmani bergantung pada akal universal. Melalui akal universal, berbagai bentuk dan arketip entitas semesta diwujudkan secara aktual dalam realitas.

Akal universal juga dianggap sebagai ciptaan pertama yang diciptakan langsung oleh Allah tanpa perantara. Untuk memperkuat pandangan ini, Ikhwan al-Shafa' merujuk pada hadis Nabi Muhammad SAW yang menyebutkan bahwa makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah adalah akal. Sebagai makhluk pertama yang menerima perintah (amr) Tuhan, akal menempati posisi tertinggi dalam hierarki emanasi. Setelah penciptaan akal, Allah menciptakan jiwa universal dan materi pertama. Akal universal juga disebut sebagai *al-hijab al-a'zham* (hijab agung) dan *al-bab al-akbar* (pintu besar) menuju keesaan Allah karena ia merupakan pancaran pertama dari eksistensi Tuhan.¹⁰

Ikhwan al-Shafa menjelaskan bahwa keberadaan akal bergantung pada pancaran dan kehendak Tuhan. Keberlangsungannya ditopang oleh pertolongan Tuhan, sementara kesempurnaannya tercapai melalui kemampuannya menyampaikan pancaran Tuhan kepada jiwa universal. Oleh karena itu, akal menjadi penyebab bagi keberadaan, keberlangsungan, keutuhan, dan kesempurnaan jiwa universal. Proses ini menunjukkan hubungan erat antara akal universal dan jiwa universal sebagai kelanjutan dari emanasi Tuhan.

Kedua, Jiwa Universal

Jiwa universal merupakan entitas kedua dalam hirarki teori emanasi Ikhwan al-Shafa berada tepat setelah akal universal. Relasinya dengan akal universal diibaratkan seperti hubungan cahaya bulan yang bergantung pada cahaya matahari. Cahaya bulan hanya bisa ada berkat pancaran matahari, sehingga keberadaan jiwa universal sepenuhnya bergantung pada akal universal. Jika akal universal tidak ada, jiwa universal pun tidak akan pernah mewujudkan. Ikhwan al-Shafa menekankan bahwa setiap akibat (*al-ma'lul*) selalu menyimpan jejak atau pengaruh dari sebabnya (*al-'illah*), sehingga jiwa universal memuat jejak dan pengaruh dari akal universal.¹¹

Ketika jiwa universal menerima limpahan cahaya dari akal universal, dan kesempurnaan aktualitasnya tercapai, maka keberadaannya menjadi serupa dengan akal universal. Proses ini terjadi seketika tanpa memerlukan waktu seperti pancaran cahaya matahari yang langsung menyebar ketika matahari muncul. Dalam hirarki eksistensial, jiwa universal menduduki posisi ketiga setelah Tuhan dan akal universal sesuai pandangan Ikhwan al-Shafa yang menghubungkan struktur alam dengan urutan angka. Jiwa universal berfungsi sebagai entitas penghubung antara akal universal dan

¹⁰ Fathul Mufid, "Perkembangan Paradigma Epistemologi dalam Filsafat Islam,," *Ulumuna* 17.1 (2017), hlm. 42.

¹¹ Ayu Lestari, "Implikasi Nilai-Nilai Ekologis Dalam Teori Kosmologi Ikhwan Al-Safa'," *MS thesis. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (2020), hlm. 54.

materi pertama (*al-hayula al-ula*). Ia tidak hanya menerima bentuk dari akal universal tetapi juga memancarkannya ke materi pertama.

Ikhwan al-Shafa mendefinisikan jiwa universal sebagai akal pasif (*al-'aql al-munfa'il*), sebuah substansi spiritual sederhana yang secara pasif menerima bentuk-bentuk dari akal universal. Jiwa universal ini juga berfungsi sebagai penggerak alam semesta dan dilengkapi dengan daya universal (*al-thabi'ah al-kulliyah*) yang memungkinkan pergerakan, pertumbuhan, dan keteraturan semesta.

Jiwa universal memengaruhi seluruh bagian semesta melalui dayanya baik pada benda-benda fisik maupun non-fisik. Ikhwan al-Shafa menyebut daya-daya ini sebagai manifestasi spiritual yang dalam terminologi agama sering dikaitkan dengan para malaikat. Sementara, dalam filsafat disebut daya-daya alamiah (*natural forces*). Aktivitas jiwa universal mencakup pengaturan orbit-orbit planet hingga kehidupan di bumi menjadikannya agen spiritual yang menghidupkan alam semesta.¹²

Dalam pandangan Ikhwan al-Shafa, jiwa universal serupa dengan jiwa manusia yang menghidupkan tubuh. Alam semesta dianggap sebagai "manusia besar," sedangkan manusia adalah "alam kecil". Hubungan ini menjadi dasar eco-cosmologi mereka yang memandang alam sebagai entitas hidup yang harus dihormati dan dipelihara layaknya manusia.

Ketiga, Materi Orisinal (*al-hayula al-ula*)

Secara umum, Ikhwan al-Shafa memandang materi (*al-hayula*) sebagai substansi yang sering dikaitkan dengan bentuk (*al-shurah*) yakni sesuatu yang dapat menerima bentuk atau dibentuk. Sebagai contoh, besi dapat diubah menjadi berbagai alat seperti gunting, gergaji, pisau, garpu, dan sendok. Pandangan ini merupakan pemahaman umum yang diterima para filsuf pada masa itu.

Ikhwan al-Shafa membagi materi menjadi empat kategori:

Pertama, materi produksi (*hayula al-shina'ah*) merupakan bahan yang digunakan manusia untuk menciptakan produk, seperti kayu untuk membuat furnitur atau tanah dan semen untuk konstruksi bangunan.

Kedua, materi alam (*hayula al-thabi'ah*) berupa empat elemen dasar yaitu api, udara, air, dan tanah yang menjadi penyusun alam sublunar dan menghasilkan bebatuan, tumbuhan, serta hewan.

Ketiga, materi universal (*hayula al-kull*) didefinisikan sebagai "benda mutlak" (*al-jism al-muthlaq*) yakni materi yang membentuk keseluruhan alam semesta termasuk orbit, planet, bintang, dan elemen-elemen alam. Perbedaan antara satu benda dengan benda lain terletak pada bentuknya.

¹² Muhammad Ivani, "Membedah Pemikiran Ikhwan al-Safa tentang Sinergi Sains dan Agama", *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* 5.1 (2020), hlm. 32.

Keempat, materi utama (*hayula al-ula*) merujuk pada substansi murni tanpa kuantitas atau kualitas yang hanya dapat dipahami melalui akal dan tidak dapat dirasakan secara indrawi. Materi ini adalah entitas pasif yang mendapatkan aktualisasi dari jiwa universal.

Dalam teori emanasi Ikhwan al-Shafa', materi utama adalah entitas ketiga setelah akal universal dan jiwa universal. Materi ini menerima bentuk secara bertahap dari jiwa universal dan menjadi "benda mutlak" setelah memiliki dimensi panjang, lebar, dan tinggi. Pada tahap ini, materi utama bertransformasi menjadi materi sekunder (*al-hayula al-tsaniyyah*) yang kemudian menjadi dasar bagi pembentukan elemen-elemen seperti api, udara, air, dan tanah. Elemen-elemen ini membentuk benda-benda mineral, tumbuhan, dan hewan yang ada di bumi.¹³

Materi utama juga dianggap sebagai titik peralihan antara entitas spiritual dan material. Meskipun secara esensial merupakan substansi spiritual, materi ini menjadi dasar dari entitas material yang menyusun alam semesta. Tanpa keberadaan materi utama, alam semesta hanya akan terdiri dari entitas spiritual dan keberadaan benda fisik tidak dapat dijelaskan.

Ikhwan al-Shafa mengaitkan konsep ini dengan teori emanasi (*faydh*) yang diadaptasi dari Plotinus, seorang filsuf Neoplatonis. Dalam proses emanasi ini, Tuhan sebagai sumber utama memancarkan akal universal, kemudian jiwa universal dan akhirnya materi utama. Proses emanasi ini bersifat kontinu dan tidak terputus, menggambarkan pancaran kebaikan Tuhan seperti cahaya matahari yang senantiasa menerangi.

Struktur Fisikal (*al-Jawahir al Jismaniyyah*)

Setelah menguraikan struktur kosmologis entitas spiritual menurut Ikhwan al-Shafa, kini kita beralih pada penjelasan mengenai klasifikasi benda-benda fisik dalam pandangan mereka. Ikhwan al-Shafa membagi benda-benda fisik di alam semesta menjadi tiga jenis:

Pertama, benda-benda orbital (*al-ajram al-falakiyyah*) yang mencakup orbit-orbit dan bintang-bintang. *Kedua*, empat elemen alamiah (*al-arkan al-thabi'iyyah*) yaitu api, udara, air, dan tanah. *Ketiga*, tiga organisme derivatif (*al-kainat al-muwalladat*), meliputi hewan, tumbuhan, dan mineral.

Ketiga jenis entitas fisik ini berasal dari benda mutlak yang merupakan hasil dari materi orisinal setelah menerima bentuk dari jiwa universal. Dengan berjalannya waktu, materi orisinal yang awalnya merupakan substansi murni, menerima bentuk berupa dimensi panjang, lebar, dan tinggi yang menjadikannya benda mutlak pertama.¹⁴

Dalam perkembangannya, benda mutlak mengalami diversifikasi dan menjadi lebih kompleks dibandingkan dengan materi orisinal. Ikhwan al-Shafa

¹³ Mufid, "Perkembangan Paradigma Epistemologi Dalam Filsafat Islam", hlm. 21.

¹⁴ Roziah Sidik, "Epistemologi Dan Falsafah Berkaitan Terapi Muzik Dari Perspektif Cendekiawan Muslim," *International journal of islamic thought* 19 (2019), hlm. 54.

memahami benda mutlak ini sebagai kumpulan dari semua benda fisik di alam semesta. Mereka membaginya menjadi dua kelompok utama. *Pertama*, tubuh-tubuh universal sederhana (al-ajsam alkulliyyah al-basithah), termasuk benda-benda orbital, bintang-bintang, dan empat elemen alamiah. *Kedua*, tubuh-tubuh partikular yaitu hewan, tumbuhan, dan mineral.

Ikhwan al-Shafa' juga membagi alam semesta menjadi dua wilayah. *Pertama*, alam atas (al-'alam al-'alawi) meliputi benda-benda orbital seperti orbit dan bintang yang dikenal sebagai alam orbit-orbit ('alam al-aflak). *Kedua*, alam bawah (al-'alam al-sufla) terdiri dari empat elemen dasar dan tiga organisme derivatif. Alam ini sering disebut sebagai alam kejadian dan kehancuran ('alam al-kaun wa al-fasad).

Entitas spiritual, menurut mereka berada di luar kedua wilayah ini dalam alam tertinggi (al-'alam al-a'la). Meskipun diklasifikasikan ke dalam berbagai struktur alam, Ikhwan al-Shafa menegaskan bahwa semua entitas ini merupakan bagian dari kesatuan yang utuh seperti halnya tubuh manusia yang terdiri dari berbagai bagian tetapi membentuk satu kesatuan.

Pertama, Orbit-orbit (al-Aflak) dan bintang-bintang (al-Kawakib)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, awal mula keberadaan orbit-orbit dan benda-benda yang mengitarinya berakar pada penciptaan Materi Orisinal, yang setelah menerima bentuk, menjadi benda mutlak sebagai materi sekunder. Benda mutlak ini diberi bentuk bulat (al-syaki al-kurawi) yang dianggap sebagai bentuk paling sempurna dan menjadi bentuk pertama yang diberikan oleh jiwa universal. Selain itu, jiwa universal juga memberikan gerakan pertama berupa gerakan berputar (al-harakah al-dauriyyah) yang menghasilkan orbit-orbit. Orbit pertama yang terbentuk adalah orbit terluar (al-falak al-muhith).¹⁵

Dalam risalah tentang Astronomi, Ikhwan al-Shafa menggambarkan orbit-orbit sebagai benda bulat, transparan, dan melengkung, tersusun berlapis-lapis seperti kulit bawang. Lapisan terdalam adalah orbit bulan, yang mengelilingi lapisan udara, dengan Bumi berada di pusat, diibaratkan seperti kuning telur yang dikelilingi putih telur. Orbit-orbit ini juga disebut gugusan langit (al-samawat), dinamakan demikian karena posisinya yang tinggi. Sebutan "orbit" (al-falak) digunakan karena lintasan tersebut adalah jalur bagi benda-benda langit untuk berputar.

Ikhwan al-Shafa mengidentifikasi sembilan orbit yang mengelilingi bumi. Dimulai dari orbit bulan, diikuti oleh orbit Merkurius, Venus, Matahari, Mars, Jupiter, dan Saturnus. Setelah itu, ada orbit bintang-bintang tetap (al-kawakib altsabitah) dan terakhir orbit terluar. Orbit terluar ini dianggap sebagai entitas fisik paling tinggi, halus dan bercahaya karena kedekatannya dengan materi orisinal dan jiwa universal yang menyelimutinya. Gerakan berputar orbit terluar dipicu oleh jiwa universal

¹⁵ Muhammad Farid Hijab, *Al-Falsafah Al-Siyasiyyah 'Inda Ikhwan Al-Shafa'* (Kairo: al-Hay'ah al-Mishriyyah al-'Ammah lil Kitab, 1982), hlm. 216.

dan menjadi penggerak utama bagi orbit-orbit lainnya seperti menjaga keteraturan semesta.¹⁶

Gerak berputar orbit terluar dianggap esensial bagi keberlangsungan semesta. Ketika orbit ini berhenti berputar, bintang-bintang dan planet-planet yang mengikuti orbitnya juga akan berhenti, yang berarti kehancuran total alam semesta yang disebut sebagai kiamat besar (*al-qiyamah al-kubra*). Dalam pandangan Ikhwan al-Shafa, kematian semesta ini diumpamakan seperti kematian individu yaitu terpisahnya jiwa dari raga. Hal ini sejalan dengan riwayat yang mereka kutip: "Barang siapa yang telah mati, maka kiamatnya telah terjadi."

Orbit terluar ini dibagi menjadi 12 bagian yang dikenal sebagai rasi bintang atau *barj* yaitu Aries, Taurus, Gemini, Cancer, Leo, Virgo, Libra, Scorpio, Sagitarius, Capricornus, Aquarius, dan Pisces. Planet-planet, menurut Ikhwan al-Shafa adalah benda bercahaya yang bergerak melingkar dan berjumlah tujuh yakni Saturnus, Jupiter, Mars, Matahari, Venus, Merkurius, dan Bulan. Di atas planet-planet terdapat bintang-bintang tetap yang dikaitkan dengan para malaikat yang mengelilingi arasy diibaratkan seperti jemaah haji yang bertawaf mengelilingi Ka'bah.

Ikhwan al-Shafa memandang alam semesta secara holistik dimana alam orbit-orbit (*'alam al-aflak*) mencakup benda-benda langit. Sementara di bawahnya terdapat alam 4 elemen (api, udara, air, dan tanah) yang disebut alam kejadian dan kehancuran (*'alam al-kaun wa al-fasad*). Struktur ini menggambarkan hubungan antara fisik dan spiritual yang menunjukkan pandangan kosmologi yang mengintegrasikan aspek agama dengan ilmu pengetahuan.¹⁷

Kedua, Empat Elemen (*al-Arkan al-Arba'ah*)

Empat elemen utama dalam pandangan Ikhwan al-Shafa meliputi api, udara, air, dan tanah. Elemen-elemen ini menjadi pokok kajian dalam bidang ilmu yang mereka sebut sebagai *'ilmu al-kaun wa al-fasad* (ilmu tentang kejadian dan kehancuran). Ilmu ini mempelajari hakikat substansi keempat elemen tersebut serta proses perubahan satu elemen menjadi elemen lain melalui pengaruh benda-benda langit. Dari perubahan ini, benda-benda seperti mineral, tumbuhan, dan hewan dapat terbentuk serta akhirnya kembali terurai menjadi elemen-elemen awal.¹⁸

Elemen-elemen tersebut tersusun atas materi dan bentuk: materi adalah tubuh yang menyertai elemen, sedangkan bentuk adalah sifat-sifat yang membedakan satu elemen dari lainnya. Dalam pandangan Ikhwan al-Shafa, keempat elemen bersifat dinamis, selalu berubah bentuk (*al-taghayyur*) dan mengalami transformasi (*al-istihalah*) akibat pengaruh daya-daya dari

¹⁶ Muhammad Farid Hijab, *Al-Falsafah Al-Siyasiyyah 'Inda Ikhwan Al-Shafa'*, hlm. 221.

¹⁷ Abdullah, *Al-Risalah Al-Jami'ah: Taj Rasa'il Ikhwan Al-Shafa' Wa Khullan Al-Wafa'*, hlm. 221.

¹⁸ Abdullah, *Al-Risalah Al-Jami'ah: Taj Rasa'il Ikhwan Al-Shafa' Wa Khullan Al-Wafa'*, hlm. 423.

alam tinggi yang berasal dari jiwa universal. Segala perubahan di alam bawah (sub-lunar) dipengaruhi oleh kekuatan dari alam atas mencerminkan keterhubungan erat antara kedua alam tersebut.¹⁹

Keempat elemen ini juga dianggap mulia oleh Ikhwan al-Shafa karena menjadi fondasi bagi keberadaan kehidupan di bumi. Elemen-elemen ini menciptakan gunung, lautan, daratan serta entitas-entitas seperti mineral, tumbuhan, dan hewan. Mereka memandang bahwa setiap elemen memiliki keistimewaan unik yang berkontribusi pada keberlangsungan hidup. Sebagai contoh, udara disebut sebagai substansi yang mulia karena manfaat dan sifat uniknya, begitu pula dengan api, air, dan tanah.

Pembentukan benda-benda di bumi berasal dari kombinasi kreatif elemen-elemen ini menghasilkan dua komposisi dasar yakni asap (*al-bukharat*) dan saripati bumi (*al'usharat*). Asap terbentuk dari partikel air yang diuapkan oleh panas matahari dan bintang, sedangkan saripati bumi berasal dari air hujan yang meresap ke dalam tanah, bercampur dengan material bumi, dan mengeras akibat panas internal bumi. Kedua komposisi ini saling bercampur menjadi materi dasar bagi pembentukan benda-benda fisik di permukaan bumi. Penjelasan ini menunjukkan bagaimana Ikhwan al-Shafa mengaitkan elemen-elemen fisik dengan proses kosmis termasuk siklus hidrologi untuk menggambarkan penciptaan dan keberlangsungan berbagai entitas di bumi. Pandangan mereka mengintegrasikan konsep ilmiah dan spiritual untuk memahami hubungan antara elemen-elemen alam dan kehidupan.²⁰

Ketiga, Tiga Organisme (al-Muwalladat al-Tsalatsah)

Ketika benda-benda langit berputar di sekitar atmosfer dan empat elemen utama (api, udara, air, dan tanah), elemen-elemen ini mulai saling terhubung dan bercampur. Elemen-elemen halus bercampur dengan yang padat, yang berat dengan yang ringan, yang panas dengan yang dingin, serta yang lembab dengan yang kering. Dalam proses ini, daya spiritual yang bersumber dari jiwa universal mengalir ke dalam campuran tersebut. Melalui perjalanan waktu, proses ini menghasilkan berbagai organisme seperti mineral, tumbuhan, dan hewan.²¹

Di dalam perut bumi terbentuk berbagai jenis mineral dengan beragam bentuk dan karakteristik. Di permukaan bumi tumbuh berbagai jenis tanaman yang memiliki variasi warna, bentuk, dan manfaat. Hewan-hewan muncul dalam berbagai bentuk dan jenis baik yang hidup di darat, air, maupun udara. Semua organisme ini memiliki hubungan hierarkis dimana tingkatan paling rendah dari satu jenis organisme bertemu dengan tingkatan paling tinggi dari jenis lainnya. Misalnya, tingkatan terendah mineral

¹⁹ Abdullah, *Al-Risalah Al-Jami'ah: Taj Rasa'il Ikhwan Al-Shafa' Wa Khullan Al-Wafa'*, hlm. 437.

²⁰ Asrori and Rusman, "Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik." (2020), hlm. 63.

²¹ Ahmad Husnul Hakim and Amiril Ahmad, "Tafsir Falsafi: Pemetaan Tipologi, Epistemologi Dan Implementasi," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 12.2 (2022), hlm. 45.

bertemu dengan tanah, sementara tingkatan tertinggi mineral bertemu dengan tingkatan terendah tumbuhan. Pola hierarki ini berlanjut hingga manusia yang merupakan puncak dari rantai hierarki ini dan akhirnya terhubung dengan malaikat.

Proses penciptaan ini mengikuti urutan evolusi yang dimulai dari entitas paling sederhana hingga mencapai manusia. Mineral adalah organisme pertama yang tercipta diikuti oleh tumbuhan, hewan dan akhirnya manusia. Mineral, meskipun sederhana, memiliki peran penting sebagai dasar keberadaan tumbuhan. Tumbuhan diberkahi kemampuan tambahan seperti menyerap nutrisi dan berkembang, sehingga menjadi penopang kehidupan hewan. Hewan, pada gilirannya, memiliki kemampuan tambahan seperti bergerak dan mengindra, menjadikannya lebih kompleks dibanding tumbuhan. Manusia, sebagai puncak hierarki memiliki kemampuan berpikir dan bernalar yang membedakannya dari organisme lainnya.²²

Ikhwan al-Shafa juga menjelaskan bahwa penciptaan entitas di alam fisik berbeda dengan alam ruhani. Di alam ruhani, penciptaan terjadi seketika tanpa melalui proses waktu, sedangkan di alam fisik, penciptaan berlangsung secara gradual melalui proses evolusi. Pandangan evolusi ini menegaskan bahwa entitas di alam fisik berkembang secara bertahap, mencerminkan pandangan ontologis mereka yang berakar pada gagasan Aristoteles tentang perkembangan gradual entitas fisik.

Kesimpulan

Ikhwan al-Shafa secara tegas menyatakan bahwa alam semesta memiliki dua substansi fundamental yang dengan keduanya alam semesta menjadi Keduanya adalah jiwa universal yang merupakan substansi spiritual dan tubuh fisik semesta yang tak lain adalah substansi material. Menurut Ikhwan al-Shafa keduanya tak terpisahkan. Karena jika keduanya terpisah, itu akan menandai terjadinya kehancuran besar (*al-qiyamah al-kubra*) yakni kebangkitan jiwa universal dari tubuh universal. Ketika hal ini terjadi, maka semesta tidak lagi berbentuk, bahkan keberadaan semesta menjadi batal karena substansi-substansi utama penopang keberadaannya telah tercerai-berai.

Konsep ini sangat identik dengan pandangan mengenai manusia partikular yang di dalamnya terdiri dari tubuh dan jiwa. Ikatan antara jiwa dan raga menjadikan manusia ada dan hidup. Namun ketika jiwa manusia tercerabut dari raga fisiknya, maka keadaan ini disebut sebagai kematian atau disebut pula sebagai kiamat kecil (*al-qiyamah al-shugra*). Begitu tegas Ikhwan al-Shafa mengidentikkan semesta dengan manusia karena bagi mereka sosok manusia merupakan penjelmaan yang utuh untuk menjelaskan keutuhan alam semesta. Apa yang ditekankan oleh Ikhwan al-Shafa tentang semesta sebagai manusia besar adalah keberadaan semesta yang terdiri dari dua substansi, jiwa dan raga, sebagaimana hal tersebut terdapat

²² Aswati Hamzah, "Analisis Terhadap Kemunculan Elemen Taklid dalam Pembentukan Skema Taakulan Akhlak (An Analysis on the Existence of Taklid Element in the development of Akhlak Reasoning Scheme)," *Asia Pacific Journal of Educators and Education* 25 (2010), hlm. 85.

pada manusia. Lalu mereka menguraikan bahwa daya yang dimiliki oleh jiwa universal benar-benar mengalir dalam tubuh universal ini sebagaimana aliran dari daya jiwa partikular pada tubuh particular manusia.

Raga semesta disebut pula dengan istilah raga universal (*al-jism al-kulli*), yaitu akumulasi dari keseluruhan semesta, terdiri dari berbagai entitas di puncak orbit terluar hingga ke ujung pusat bumi. Ikhwan al-Shafa menegaskan keberadaannya sebagai raga semesta seluruhnya dan seutuhnya (*jism al-'alam bi asirrih*). Pada bab sebelumnya dalam tesis ini, telah dijelaskan susunan bendabenda fisik yang menjadi bagian yang membentuk semesta. Secara umum Ikhwan al-Shafa menjelaskan bahwa tubuh fisik semesta berada pada dua alam, yakni alam tinggi (*al-'alam al-'alawi*) dan alam rendah (*al-'alam al-sufi*). Yang pertama terdiri dari orbit orbit, bintang, planet, sedangkan alam kedua terdiri dari empat unsur, dan tiga organisme berupa hewan, tumbuhan, dan barang mineral.

Sedangkan jiwa semesta adalah jiwa yang menyatu dalam tubuh semesta secara keseluruhan. Jiwa ini mendapat dukungan dan topangan dari daya ilahi (*al-quwwah al-ilahiyah*) yang disebut sebagai akal universal (*al-'aql al-kulli*). Dengan dukungan daya ilahi, jiwa universal memiliki daya-daya yang bekerja pada seluruh benda-benda fisik semesta. Daya ini disebut sebagai daya alam universal (*al-thabi'ah al-kulliyah/universal law of nature*).

Ikhwan al-Shafa menegaskan bahwa hukum yang berlaku pada tubuh semesta berlaku seperti hukum yang terjadi pada raga seorang manusia atau seekor hewan. Dan hukum yang berlaku pada jiwa semesta seperti hukum yang berlaku pada jiwa seorang manusia. Pandangan ini secara kuat ingin mengidentifikasi semesta sebagai sosok manusia, dan menjadi dasar bagaimana seharusnya alam diperlakukan secara lebih terhormat sebagai entitas yang hidup.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Ahmad Ibn. *Al-Risalah Al-Jami'ah: Taj Rasa'il Ikhwan AlShafa' Wa Khullan Al-Wafa'*. Edited by Mustofa Galib. Beirut: Dar Shadir, 1974.
- Asrori, and Rusman. "Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik." (2020).
- Hady, M. Samsul. "Filsafat Ikhwan Ash-Shafa." *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 8.2 (2007).
- Hakim, Ahmad Husnul, and Amiril Ahmad. "Tafsir Falsafi: Pemetaan Tipologi, Epistemologi Dan Implementasi." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 12.2 (2022).
- Hambali, Yoyo, and Siti Asiah. "Eksistensi Manusia Dalam Filsafat Pendidikan: Studi Komparatif Filsafat Barat Dan Filsafat Islam." *Turats* 7.1 (2011).
- Hamzah, Aswati. "Analisis Terhadap Kemunculan Elemen Taklid dalam Pembentukan Skema Taakulan Akhlak (An Analysis on the Existence of Taklid Element in the development of Akhlak Reasoning Scheme)", *Asia Pacific Journal of Educators and Education* 25 (2010).

- Hijab, Muhammad Farid. *Al-Falsafah Al-Siyasiyyah 'Inda Ikhwan Al-Shafa.'* Kairo: al-Hay'ah al-Mishriyyah al-'Ammah lil Kitab, 1982.
- Ivani, Muhammad. "Membedah Pemikiran Ikhwan Al-Safa tentang Sinergi Sains dan Agama", *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* 5.1 (2020).
- Jamaluddin, Nadia. *Falsafah Al-Tarbiyyah 'Inda Ikhwan Al-Shafa'*, Kairo: Dar al-Kitab al-Misri, 2002.
- Lestari, Ayu. "Implikasi Nilai-Nilai Ekologis Dalam Teori Kosmologi Ikhwan Al-Safa'." *MS thesis. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (2020).
- Mufid, Fathul. "Perkembangan Paradigma Epistemologi Dalam Filsafat Islam." *Ulumuna* 17.1 (2017).
- Rusli, H. Ris'an. *Filsafat Islam: Telaah Tokoh Dan Pemikirannya*. Prenada Media, 2021.
- Sidik, Roziah. "Epistemologi Dan Falsafah Berkaitan Terapi Muzik Dari Perspektif Cendekiawan Muslim." *International Journal of Islamic Thought* 19 (2019).